

NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

MULTICULTURAL EDUCATION VALUES IN THE PANCASILA STUDENT PROFILE STRENGTHENING PROJECT AT SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

Hanifa Tyas Anindya

Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta
hanifatyas.2021@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai pendidikan multikultural dalam P5 serta analisis penerapannya di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru koordinator umum P5, guru koordinator tema P5 Suara Demokrasi, dan guru koordinator P5 Kearifan Lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman dengan uji keabsahan melalui triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pada tahap perencanaan, nilai pendidikan multikultural yang menonjol adalah nilai demokrasi, hal ini tercermin dari pelibatan seluruh pihak secara setara dalam merancang kegiatan dan menentukan tema projek; (2) Pada tahap pelaksanaan, nilai pendidikan multikultural yang dominan adalah nilai humanisme, hal ini terlihat dari adanya kerja sama, kepedulian, sikap tolong-menolong, serta penerimaan terhadap peserta didik dengan berbagai latar belakang termasuk yang berkebutuhan khusus; (3) Pada tahap evaluasi, nilai pendidikan multikultural yang menonjol adalah nilai pluralisme, ditunjukkan melalui sikap saling menghargai perbedaan cara pandang, latar budaya, dan hasil karya peserta didik. Secara keseluruhan, P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta tidak hanya menjadi sarana pembelajaran berbasis projek, tetapi juga berperan penting sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang mendukung pembentukan karakter peserta didik di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Nilai pendidikan multikultural, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

This study aims to find the value of multicultural education in P5 and analyze its implementation at SMP Negeri 15 Yogyakarta. This study uses a descriptive qualitative method with a sampling technique in the form of purposive sampling. This study was conducted at SMP Negeri 15 Yogyakarta. The subjects of this study were the principal, vice principal for curriculum, general coordinator teacher P5, theme coordinator teacher P5 Suara Demokrasi, and coordinator teacher P5 Kearifan Lokal. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, then analyzed using interactive techniques Miles and Huberman with validity testing through method triangulation. The results of the study show that: (1) At the planning stage, the prominent value of multicultural education is the value of democracy, this is reflected in the equal involvement of all parties in designing activities and determining project themes; (2) At the implementation stage, the dominant value of multicultural education is the value of humanism, this is seen from the existence of cooperation, concern, mutual assistance, and acceptance of students with various backgrounds including those with special needs; (3) At the evaluation stage, the prominent value of multicultural education is the value of pluralism, demonstrated through an attitude of mutual respect for differences in perspectives, cultural backgrounds, and the work of students. Overall, P5 at SMP Negeri 15 Yogyakarta is not only a means of project-based learning, but also plays an important role as a medium for internalizing multicultural educational values that support the formation of student character amidst diversity.

Keywords: Multicultural Education Values, Pancasila Student Profile Strengthening Project

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman. Hal ini termanifestasi melalui keragaman sosio-kultural dan kondisi geografis yang mencakup wilayah yang luas dan beragam. Keberagaman ini mencakup berbagai suku, etnis, agama, ras, budaya, dan adat istiadat. Setiap etnis di Indonesia mempunyai ciri khas yang unik, mencakup perbedaan dalam hal budaya, agama, kepercayaan, bahasa, dan gaya hidup (Santoso et al., 2023).

Indonesia mengusung semboyan “Bhineka Tunggal Ika,” yang menyiratkan bahwa meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut mencerminkan keadaan Indonesia yang kaya akan keberagaman. Keberagaman (bhineka) merupakan fondasi dari persatuan (ika), maka sangat penting bagi setiap orang untuk memberikan perhatian serius terhadap keadilan, baik secara formal maupun substansial di antara berbagai kelompok masyarakat baik antar agama, suku, wilayah, gender, maupun kelompok lainnya (Wijayanti, 2019). Penting untuk dapat mengelola dengan baik keragaman dan perbedaan yang ada sehingga tidak menjadi hambatan bagi kemajuan bangsa ataupun ancaman bagi persatuan bangsa. Keberagaman di Indonesia sebaiknya dijadikan aset yang bernilai dan dapat dipromosikan kepada dunia internasional (Sihat et al., 2022).

Seringkali keberagaman dalam masyarakat Indonesia dapat menimbulkan diskriminasi yang berpotensi mengakibatkan konflik dan perpecahan (Suneki & Haryono, 2019). Risiko tersebut dapat muncul apabila masyarakat kurang mampu menghargai dan mengakui keberagaman yang ada. Oleh karena itu, pengelolaan keberagaman perlu dilakukan dengan mendorong sikap toleransi, menghormati, dan menghargai sesama warga Indonesia.

Negara Indonesia kerap mengalami konflik yang dipicu oleh perbedaan suku, agama, dan kepentingan. Sebagai ilustrasi, terdapat konflik antara etnis Dayak dan Madura pada tahun 1950, di mana akar masalahnya terletak pada perbedaan budaya yang menghasilkan perbedaan pemahaman dan perilaku, yang kemudian menciptakan pandangan negatif dan kebencian. Awalnya merupakan konflik individual, namun konflik tersebut berkembang menjadi konflik antar etnis. Konflik juga terjadi di Ambon, Maluku, dimulai dari pertikaian individu beretnis berbeda pada tahun 1999, yang

kemudian meluas menjadi konflik antara pendatang dan penduduk lokal, dan akhirnya menjadi konflik berbasis agama antara umat Islam, Protestan, dan Katolik (Harahap, 2018).

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan yang timbul akibat keberagaman di Indonesia adalah melalui sektor pendidikan. Pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar yang dilakukan melalui proses pembelajaran guna mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi diri seseorang, masyarakat, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1).

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk kehidupan manusia, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan karakter. Karakter merupakan wujud kepribadian seorang individu yang diaktualisasikan dengan perilaku dengan ukuran norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Untuk menyatakan bahwa seorang individu memiliki karakter yang baik apabila mampu bertindak sesuai norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter dapat diperoleh melalui suatu cara yang disebut dengan pembiasaan. Pembiasaan dapat mendidik seseorang untuk berperilaku dengan terpola sehingga hal ini dapat dilakukan melalui suatu proses pendidikan (Widiastuti et al., 2017).

Melalui pendidikan yang bermutu, seseorang dapat mengembangkan potensi terbaik dalam dirinya sehingga mampu berkontribusi secara optimal dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Pentingnya pendidikan semakin ditegaskan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 47 Tahun 2023 yang menekankan pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Regulasi ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki integritas, karakter kuat, serta kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi pondasi dalam membentuk manusia yang berdaya saing tinggi dan berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa.

Dikutip dari laman resmi SMP Negeri 15 Yogyakarta (2025), SMP Negeri 15 Yogyakarta merupakan sekolah dengan kondisi dan latar belakang peserta didik yang beragam. Sekolah ini setiap tahunnya mempunyai jumlah peserta didik lebih dari 1.000 anak yang terbagi menjadi 10 kelas pada setiap angkatan dengan bermacam persoalan mulai dari persoalan ekonomi, persoalan keluarga, persoalan pergaulan di sekolah, persoalan yang berkaitan dengan pelajaran, dan sebagainya. Kasus diskriminasi sesama peserta didik juga masih ditemukan di sekolah ini karena masih ada peserta didik yang belum dapat memahami kondisi keberagaman di lingkungannya. Dengan adanya berbagai perbedaan tersebut menjadikan rawan terjadinya diskriminasi oleh sesama peserta didik ataupun guru di sekolah ini.

SMP Negeri 15 Yogyakarta juga dikenal sebagai Sekolah Responsif Gender dengan komitmen menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, inklusif, dan bebas diskriminasi. Responsivitas gender di sekolah ini tercermin melalui berbagai kebijakan dan praktik yang mendorong kesetaraan kesempatan bagi seluruh peserta didik tanpa memandang jenis kelamin, latar belakang sosial, maupun budaya. Selain itu, sekolah ini juga merupakan Sekolah Ramah Anak yang memiliki prinsip tanpa kekerasan non diskriminasi; kepentingan yang terbaik bagi anak sebagai pertimbangan utama dalam setiap kebijakan, program, dan kegiatan; penghargaan terhadap anak; partisipasi; akuntabilitas; transparansi; dan pembudayaan. Dalam konteks tersebut, penanaman nilai pendidikan multikultural menjadi sangat penting sebagai penguat budaya sekolah yang inklusif. Nilai pendidikan multikultural berperan besar dalam mendukung atmosfer pendidikan yang setara dan menghargai keragaman identitas.

Pada era globalisasi dan digitalisasi yang mengikis jati diri bangsa Indonesia, penanaman nilai-nilai Pancasila menjadi keharusan (Widiastuti et al., 2024). Arus informasi yang begitu cepat dan budaya asing yang mudah diakses melalui media digital berpotensi menggeser nilai-nilai kebangsaan serta memperlemah solidaritas sosial antarwarga. Dalam konteks ini, Pancasila berfungsi sebagai landasan moral dan ideologis yang mampu menuntun masyarakat agar tetap menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan musyawarah perlu terus

ditanamkan melalui pendidikan dan praktik kehidupan sehari-hari agar generasi muda tidak terjebak dalam polarisasi identitas maupun fanatism sempit. Dengan demikian, penguatan pendidikan berlandaskan Pancasila bukan hanya menjadi instrumen pemersatu bangsa, tetapi juga menjadi strategi kultural dalam menjaga harmoni sosial di tengah tantangan era global dan digital.

Banyaknya tantangan yang timbul akibat keberagaman menjadikan nilai pendidikan multikultural penting untuk ditanamkan dalam pendidikan. Nilai pendidikan multikultural dapat disisipkan dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah, salah satunya yaitu P5 atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. P5 merupakan upaya untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila dengan menerapkan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis projek (Kemdikbud, 2022). Adapun komponen dalam Profil Pelajar Pancasila terdiri dari berkebhinekaan global; bergotong-royong; kreatif; bernalar kritis; mandiri; serta beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia.

P5 dirancang untuk menanamkan berbagai nilai yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila yang salah satunya mencakup penghargaan terhadap keberagaman dan inklusivitas. Salah satu komponen utama Profil Pelajar Pancasila adalah berkebhinekaan global yang secara eksplisit mendorong peserta didik untuk menghargai dan menghormati perbedaan budaya, etnis, agama, dan bahasa. Selain itu, nilai bergotong-royong dalam P5 mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dalam tim yang beragam, serta memupuk solidaritas dan pemahaman antar budaya. Dengan demikian, P5 tidak hanya memfokuskan pada aspek akademik, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi individu yang toleran, inklusif, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural.

SMP Negeri 15 Yogyakarta dipilih dalam penelitian ini karena sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki kondisi latar belakang peserta didik yang beragam dari segi agama, etnis, budaya, dan latar belakang sosial ekonomi. Keberagaman ini menciptakan lingkungan sosial yang kompleks dan potensial memunculkan gesekan sosial seperti stereotip maupun diskriminasi. Kondisi ini memungkinkan untuk mengidentifikasi nilai-

nilai pendidikan multikultural yang nyata muncul dalam pelaksanaan P5. Selain itu, sebagai Sekolah Responsif Gender yang menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan, menjadikan sekolah ini memiliki kebijakan dan praktik yang mendukung penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pelaksanaan P5 dapat dijadikan sebagai upaya sistematis untuk membangun budaya sekolah yang inklusif dan berkeadilan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rimawati, M.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bahwa SMP Negeri 15 Yogyakarta pernah menyelenggarakan Agenda Panen Gelar Karya P5 Kelas VII dengan tema Bhineka Tunggal Ika, Kearifan Lokal, dan Gaya Hidup Berkelanjutan. Hal ini merupakan salah satu perwujudan komitmen SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait nilai pendidikan multikultural dalam P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta karena sekolah ini menyediakan konteks yang kaya untuk mengamati bagaimana keberagaman dikelola melalui praktik pendidikan. Kondisi peserta didik yang heterogen, ditambah dengan komitmen sekolah sebagai Sekolah Responsif Gender dan Sekolah Ramah Anak, memberikan peluang untuk melihat bagaimana nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme diinternalisasikan dalam kegiatan P5. Selain itu, pelaksanaan tema-tema P5 seperti Bhineka Tunggal Ika dan Kearifan Lokal menunjukkan upaya nyata sekolah dalam menanamkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga menjadikan sekolah ini sebagai tempat yang relevan dan strategis untuk mengkaji proses internalisasi nilai pendidikan multikultural secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pelaksanaan Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 15 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Tegal Lempuyangan No. 61, Bausasran, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55211.

Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Adapun sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi observasi langsung di SMP Negeri 15 Yogyakarta dengan melihat proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5 yang memunculkan nilai pendidikan multikultural yaitu pada P5 Suara Demokrasi dan P5 Kearifan Lokal. Selain itu, data penelitian juga diambil melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru koordinator umum P5, guru koordinator P5 Suara Demokrasi, dan guru koordinator P5 Kearifan Lokal.

2. Sumber Data Sekunder

Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber antara lain dokumen perencanaan P5, dokumen kurikulum dan administrasi, laporan dan dokumentasi kegiatan P5, regulasi P5, buku, artikel, serta jurnal ilmiah yang membahas tentang nilai pendidikan multikultural dan implementasi P5 di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan di mana peneliti mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung tentang nilai pendidikan multikultural yang ada dalam Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan mendalam. Pihak yang diwawancarai adalah pihak yang mengerti tentang nilai pendidikan multikultural yang ada dalam Projek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 15 Yogyakarta seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru koordinator umum, dan guru koordinator tema P5.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang kemudian akan diteliti dan ditelaah. Dokumentasi yang diambil bersumber dari arsip SMP Negeri 15 Yogyakarta yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mengandung nilai pendidikan multikultural.

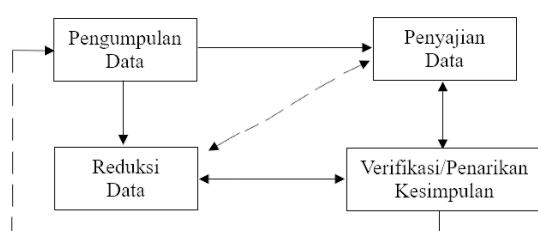
Keabsahan Data

Penelitian ini memanfaatkan triangulasi metode sebagai cara untuk memperkuat validitas dan keabsahan data. Triangulasi sendiri merupakan kombinasi dari berbagai metode pengumpulan data dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dengan menggabungkan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap sumber data yang sama secara menyeluruh.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data tersebut ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam kategori-kategori, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menemukan mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Langkah teknis analisis datanya adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Alur analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman



1. Pengumpulan Data

Data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dikumpulkan. Proses pengumpulan data berlangsung sekitar 1 bulan yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang cukup mendalam.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Proses reduksi data merupakan proses memilih, merangkum, menyederhanakan, dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan penting. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk memfokuskan data terkait nilai pendidikan multikultural yang ada dalam P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta tahun ajaran 2024/2025.

3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah dalam memahami hasil penelitian. Data dalam penelitian ini disajikan berupa teks yang bersifat naratif mengenai nilai pendidikan multikultural yang ada dalam kegiatan P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta tahun ajaran 2024/2025.

4. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah membuat kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya penarikan arti dari data yang telah ditampilkan yang berasal dari pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Penarikan kesimpulan akan menjawab rumusan masalah berdasarkan data-data yang diperoleh dari lapangan disertai bukti yang valid.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan multikultural terlihat dalam perencanaan P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Menurut Farida Hanum dan Setya Raharja (2011), nilai-nilai utama dari pendidikan multikultural meliputi nilai demokrasi, nilai humanisme, dan nilai pluralisme. Berikut analisis dari munculnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Perencanaan P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta

a. Nilai Demokrasi

Perencanaan P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta mencerminkan penerapan nilai-nilai demokrasi yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah melalui keterlibatan berbagai unsur pendidik, mulai dari tim kurikulum, koordinator umum, koordinator tema, hingga wali kelas sebagai fasilitator, sehingga proses perencanaan berlangsung secara terbuka dan partisipatif. Forum ini menjadi ruang demokratis tempat setiap guru memiliki kesempatan yang setara untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan merumuskan keputusan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan konteks sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Zamroni (2013) bahwa nilai demokrasi mencakup toleransi, kebebasan berpendapat, penghargaan terhadap perbedaan pandangan, dan komunikasi terbuka, yang semuanya tampak dalam proses perencanaan P5 tersebut.

Pertama, toleransi terlihat dalam proses pemilihan materi dan pembentukan kelas projek pada P5 tema Kearifan Lokal. Materi yang diangkat meliputi Sejarah Kota Yogyakarta, Adat dan Kebudayaan Yogyakarta, kerajinan tangan lokal, tradisi setempat, kuliner lokal, dan seni tradisional pertunjukan. Kemudian kelas projek terbagi menjadi kelas tari, ansambel dan paduan suara, karawitan, langen cerita, dolanan anak, Jogjakultura, dan *Event Organizer (EO)*. Materi-materi dan kelas-kelas projek dipilih dengan mempertimbangkan keberagaman budaya sekolah dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan Suparno (2004), bahwa inti dari demokrasi terletak pada prinsip kesetaraan hak dan kesempatan yang menjamin setiap orang memperoleh hak yang sama tanpa memandang latar belakang seperti suku, ras, agama, status sosial, atau jenis kelamin.

Kedua, kebebasan berpendapat dalam tahap perencanaan P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta terlihat keterlibatan tim kurikulum, koordinator umum, koordinator tema, dan guru fasilitator dalam forum perencanaan. Pada forum ini, setiap guru diberi kesempatan untuk menyampaikan ide, berdiskusi, dan berkontribusi dalam pemilihan materi maupun strategi pelaksanaan tanpa adanya pembedaan latar belakang atau posisi. Hal ini sejalan dengan

pendapat Hulmiati. et al (2021), bahwa sikap menghargai pendapat adalah tindakan seseorang yang mau menghormati pemikiran atau keinginan orang lain tanpa mengutamakan kepentingan pribadi serta mampu menerima pendapat tanpa melihat siapa dan apa yang dimiliki oleh individu tersebut.

Ketiga, penghargaan terhadap perbedaan pandangan terlihat pada proses perencanaan P5 tema Suara Demokrasi, di mana tim guru secara kolaboratif memilih materi yang relevan seperti kepemimpinan dan Hak Asasi Manusia (HAM). Pemilihan materi HAM dipandang penting karena pemahaman HAM mendorong penghormatan terhadap hak setiap individu, termasuk hak kebebasan berpendapat dan perbedaan pandangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Susilawati. et al (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan HAM memiliki pengaruh positif dalam membentuk sikap menghargai pendapat orang lain sehingga meningkatkan toleransi dan kerukunan sosial.

Keempat, komunikasi terbuka terlihat pada forum perencanaan P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Dalam forum ini terlihat komunikasi yang terbuka antar guru yang bersifat partisipatif sehingga setiap guru dapat saling bertukar ide tanpa sekat hierarki. Komunikasi terbuka ini tidak hanya mempermudah koordinasi teknis, tetapi juga membangun rasa saling percaya yang berdampak positif pada hubungan antar guru. Sejalan dengan pandangan Lukmantoro (2012), komunikasi yang berjalan secara terbuka dapat mempercepat proses demokratisasi karena memberi ruang setara bagi semua pihak untuk berkontribusi.

Gambar 2. Proses diskusi para guru untuk menyusun kegiatan P5



b. Nilai Humanisme

Nilai humanisme merupakan salah satu prinsip utama dalam pendidikan multikultural yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Hayati et al.,

2025). Dalam konteks perencanaan P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta, nilai humanisme yang terlihat adalah nilai kerja sama yang terwujud melalui praktik kerja sama antarpendidik. Perencanaan projek tidak dilakukan secara individual, melainkan secara tim oleh berbagai pihak seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator umum P5, koordinator tema P5, dan guru-guru fasilitator.

Dalam proses perencanaan P5 dimensi yang diangkat dalam P5 Kearifan Lokal salah satunya adalah dimensi gotong royong dengan elemen kolaborasi. Sub elemen yang diangkat adalah koordinasi sosial dengan kompetensi capaian PPP membagi peran dan menyelaraskan tindakan dalam kelompok serta menjaga tindakan agar selaras untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai humanisme berupa kerja sama telah muncul dalam proses perencanaan P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Praktik kerja sama dalam perencanaan tidak hanya mencerminkan pembagian tugas administratif, tetapi juga merupakan ekspresi nilai kemanusiaan yang menekankan kebersamaan, saling percaya, dan tujuan yang sama. Para guru secara aktif mempelajari Panduan Pengembangan P5, mendiskusikan isinya, dan menyesuaikan dengan konteks sekolah serta karakteristik peserta didik. Proses ini menandai bahwa perencanaan tidak bersifat *top down*, melainkan mengedepankan prinsip dialogis dan partisipatif yang memungkinkan terciptanya rancangan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna (Taufiq et al., 2021).

c. Nilai Pluralisme

Perencanaan P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta mencerminkan hadirnya nilai pluralisme sebagai bagian penting dari praktik pendidikan yang multikultural. Nilai pluralisme dalam hal ini diwujudkan melalui pengakuan terhadap keberagaman identitas peserta didik, penerimaan terhadap perbedaan latar belakang budaya, serta penciptaan ruang belajar yang mendukung kehidupan bersama secara harmonis. Prinsip ini tampak nyata dalam proses pemilihan tema P5 yang dilakukan oleh sekolah dengan mempertimbangkan keragaman sosial dan budaya yang ada di lingkungan peserta didik.

Pertama, pengakuan terhadap keberagaman identitas terlihat pada pemilihan tema P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta, yang

meskipun mengacu pada Panduan Pengembangan P5, tetap diadaptasi sesuai karakteristik peserta didik. Tema Kearifan Lokal pada tahun ajaran 2024/2025 memberi ruang ekspresi budaya dari berbagai latar belakang dan mencerminkan kesadaran bahwa identitas budaya penting bagi perkembangan karakter. Dengan menggabungkan unsur-unsur budaya yang familiar, para pendidik dapat menjembatani konsep akademik dan pengalaman hidup peserta didik (Widiastuti et al., 2025). Melalui tema ini, sekolah tidak hanya mengakomodasi keberagaman, tetapi juga memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran yang memperkaya pengalaman dan menumbuhkan sikap terbuka terhadap pluralitas.

Kemudian nilai pengakuan terhadap keberagaman identitas dalam perencanaan P5 juga terlihat pada salah satu dimensi yang diangkat dalam P5 Kearifan Lokal adalah dimensi berkebhinekaan global dengan elemen mengenal dan menghargai budaya pelajar. Sub elemennya ada dua, (1) mendalami budaya dan identitas budaya dengan kompetensi capaian PPP menjelaskan perubahan budaya seiring waktu dan sesuai konteks, baik dalam skala lokal, regional, dan nasional. Menjelaskan identitas diri yang terbentuk dari budaya bangsa; (2) menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya dengan kompetensi capaian PPP memahami pentingnya melestarikan dan merayakan tradisi budaya untuk mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa Indonesia serta mulai berusaha melestarikan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penerimaan terhadap perbedaan terlihat pada P5 tema Kearifan Lokal yang dirancang untuk memberikan ruang partisipasi yang setara kepada semua peserta didik tanpa memandang asal usul budaya mereka. Melalui kegiatan seperti kelas masakan daerah, tarian tradisional, dan pengenalan budaya lokal lainnya, peserta didik difasilitasi untuk mengekspresikan identitasnya secara positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Ghazali (2009), yang menyatakan bahwa indikator paling nyata dari pluralisme adalah penerimaan terhadap perbedaan yang tercermin dari sikap masyarakat dalam mengakui keberadaan beragam suku, ras, bahasa, dan agama tanpa menjadikannya penghalang untuk hidup berdampingan. Dengan hal ini, P5 di SMP

Negeri 15 Yogyakarta tidak hanya menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya asal masing-masing peserta didik, tetapi juga dapat membangun pemahaman lintas budaya yang memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Ketiga, kehidupan bersama yang harmonis terlihat dalam perencanaan P5 tema Kearifan Lokal yang mengangkat materi dari berbagai kebudayaan lokal. Dengan saling mengenal dan memahami budaya yang berbeda, peserta didik dapat mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin ada serta meningkatkan sikap saling menghargai. Hal ini selaras dengan pandangan Sihat. et al (2022) yang menegaskan bahwa pluralisme bukan hanya soal pengakuan keberagaman, tetapi juga mencakup sikap dan prinsip untuk menerima, menghargai, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan segala bentuk perbedaan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pluralisme seperti yang diterapkan dalam P5 ini berperan penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif, toleran, dan menjunjung tinggi kehidupan bersama yang harmonis.

2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pelaksanaan P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta

a. Nilai Demokrasi

Pelaksanaan P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta memunculkan nilai-nilai demokrasi yang esensial dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai demokrasi yang muncul yaitu nilai toleransi, kebebasan berpendapat, penghargaan terhadap perbedaan pandangan, dan komunikasi terbuka. Keempat nilai tersebut terintegrasi dalam tahap pelaksanaan projek.

Pertama, nilai toleransi dalam pelaksanaan P5 terlihat pada P5 Suara Demokrasi saat peserta didik dilatih untuk menghargai sudut pandang yang berbeda, terutama dalam proses pemilihan ketua OSIS. Sikap saling menghormati perbedaan pendapat dan latar belakang teman sekelas menjadi bagian penting dalam aktivitas ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Suparno (2004), bahwa inti dari demokrasi terletak pada prinsip kesetaraan hak dan kesempatan yang menjamin setiap orang memperoleh hak dan kesempatan yang menjamin setiap orang memperoleh hak yang sama tanpa memandang latar belakang seperti suku, ras, agama, status sosial, atau jenis

kelamin.

Kedua, kebebasan berpendapat terlihat pada pelaksanaan P5 tema Kearifan Lokal dan Suara Demokrasi. Pada P5 Kearifan Lokal, peserta didik mengisi *google form* untuk memilih kelas projek sesuai dengan minat masing-masing. Hal ini mencerminkan adanya kebebasan menyalurkan pendapat, aspirasi, minat, dan bakat mereka. Sementara itu, dalam P5 tema Suara Demokrasi, kebebasan berpendapat terlihat pada saat peserta didik berdiskusi ketika mengerjakan LKPD. Pada tema ini peserta didik diberi tugas mengerjakan LKPD yang isinya sebagaimana besar menggali pendapat dan argumen mereka secara berkelompok. Kemudian peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Peserta didik yang tidak presentasi diberi kesempatan untuk bertanya, menyanggah, ataupun mengutarakan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Widiawati & Handayani (2025), bahwa kebebasan berpendapat menjadi bagian penting dari suasana belajar yang demokratis.

Ketiga, penghargaan terhadap perbedaan pandangan terlihat pada P5 tema Suara Demokrasi saat pemilihan ketua OSIS. Kandidat calon ketua OSIS diwajibkan melakukan orasi di depan semua warga sekolah. Kegiatan orasi ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian visi dan misi, tetapi juga melatih peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara terbuka. Melalui proses tersebut, peserta didik berkesempatan menilai dan membandingkan berbagai gagasan sehingga mereka belajar untuk menghargai keragaman perspektif yang muncul.

Keempat, komunikasi terbuka terlihat pada P5 tema Kearifan Lokal dan Suara Demokrasi. Keterlibatan peserta didik dapat dilihat dari bagaimana interaksi yang terbangun dalam proses pembelajaran, baik antara peserta didik dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya (Widiastuti et al., 2023). Pada tema Kearifan Lokal peserta didik terbagi menjadi kelompok kelas projek antara lain kelas tari, ansambel dan paduan suara, karawitan, langen cerita, dolanan anak, Jogjakultura, dan *Event Organizer (EO)*. Masing-masing kelas projek bekerja untuk mempersiapkan gelar karya. Dalam proses persiapan tersebut terjalin komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru wali kelas sehingga

komunikasi yang terbuka dapat muncul.

Sementara itu, pada P5 tema Suara Demokrasi komunikasi terbuka terjadi pada saat anggota OSIS menyelenggarakan kegiatan pemilihan Ketua OSIS baru. Dalam proses ini, anggota OSIS berperan aktif secara transparan kepada seluruh warga sekolah, mulai dari tahapan pendaftaran calon, jadwal kampanye, aturan pelaksanaan orasi, hingga tata cara pemungutan suara. Mereka juga berdialog dengan guru koordinator P5 tema Suara Demokrasi terkait teknik pelaksanaan pemilihan Ketua OSIS. Keterlibatan semua pihak dan adanya arus informasi yang jelas dalam proses tersebut menunjukkan penerapan komunikasi terbuka di mana setiap individu memiliki akses yang setara terhadap informasi.

Gambar 3. Pemilihan ketua OSIS yang terintegrasi dengan P5 Suara Demokrasi



b. Nilai Humanisme

Pelaksanaan P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta memunculkan nilai-nilai humanisme yang esensial dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai humanisme yang muncul yaitu nilai kerja sama, rela berkorban, peduli, dan tolong menolong. Keempat nilai tersebut terintegrasi dalam tahap pelaksanaan projek.

Pertama, kerja sama dalam pelaksanaan P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta tercermin pada kegiatan persiapan gelar karya P5 tema Kearifan Lokal di mana peserta didik dari berbagai latar belakang bekerja secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dilakukan untuk mencapai tujuan yang lebih baik sehingga diperlukan kolaborasi antarindividu agar target yang diinginkan dapat tercapai (Siregar et al, 2024). Berdasarkan hasil observasi, kerja sama pada pelaksanaan P5 tema Kearifan Lokal terlihat pada pembagian tugas yang terstruktur, saling membantu dalam penyediaan perlengkapan gelar karya, hingga koordinasi antaranggota kelompok untuk memastikan setiap detail persiapan berjalan lancar.

Kedua, rela berkorban tampak dalam sikap peserta didik yang bersedia meluangkan

waktu istirahat atau pulang lebih lama demi kelancaran persiapan gelar karya. Rela berkorban dapat tercermin dari sikap seseorang yang bersedia membantu tanpa pamrih dan mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi (Resmiati, 2020). Berdasarkan hasil wawancara, terdapat peserta didik yang meminjamkan properti atau kostum miliknya kepada teman yang membutuhkan tanpa diminta. Sikap ini menunjukkan contoh kecil tentang pengorbanan pribadi demi kepentingan kelompok.

Ketiga, nilai peduli tampak ketika guru memberikan dukungan kepada kelompok yang mengalami kesulitan tanpa bersikap mendominasi, termasuk dalam mendampingi peserta didik ABK yang membutuhkan bantuan dalam memahami instruksi atau mengikuti kegiatan. Pada peserta didik, kepedulian terlihat dari kesediaan mereka membantu teman yang kesulitan menyiapkan properti atau mempersiapkan penampilan dalam P5 tema Kearifan Lokal. Sikap peduli ini tidak hanya mendukung penyelesaian projek, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan kebersamaan sehingga berdampak positif pada iklim sosial sekolah.

Keempat, tolong menolong dalam pelaksanaan P5 tercermin pada kebiasaan peserta didik untuk saling memberikan bantuan tanpa memandang perbedaan latar belakang atau kemampuan. Berdasarkan hasil wawancara, misalnya ketika peserta didik yang tidak memiliki perlengkapan untuk pentas, teman yang lain segera menawarkan miliknya tanpa diminta. Selain itu, peserta didik reguler juga membantu peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam menyelesaikan tugas, menyiapkan perlengkapan projek, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini menegaskan bahwa tolong menolong memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang inklusif (Ulum, 2025).

c. Nilai Pluralisme

Pelaksanaan P5 dengan tema Kearifan Lokal dan Suara Demokrasi di SMP Negeri 15 Yogyakarta menunjukkan upaya nyata dalam menginternalisasikan nilai pluralisme dalam pendidikan. Tema ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran tentang kebudayaan lokal, tetapi juga menjadi ruang afirmasi identitas budaya peserta didik. Pada P5 tema ini terlihat munculnya nilai pluralisme berupa pengakuan

terhadap keberagaman identitas, penerimaan terhadap perbedaan, dan kehidupan bersama yang harmonis.

Pertama, pengakuan terhadap keberagaman identitas dalam pelaksanaan P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta terlihat pada P5 tema Kearifan Lokal di mana peserta didik diberikan ruang untuk mengekspresikan budaya masing-masing melalui tarian daerah, kuliner tradisional, dan karya seni khas daerah dengan pelaksanaan Gelar Karya P5 Kearifan Lokal. Kegiatan ini juga dipublikasikan oleh sekolah lewat media sosial sekolah. Praktik ini memungkinkan peserta didik untuk menyadari bahwa setiap tradisi, seni, atau kuliner memiliki makna dan nilai tersendiri serta merupakan bagian penting dari identitas individu maupun kolektif. Dengan adanya praktik pelestarian berbagai tradisi khas daerah atau bisa disebut dengan tradisi lokal, tradisi yang dulunya hanya dikenal di komunitas tertentu bisa mendapatkan perhatian global sehingga dapat mendorong pelestarian dan kebanggaan terhadap identitas budaya (Aslan & Ningtyas, 2025).

Kedua, penerimaan terhadap perbedaan tercermin saat peserta mengikuti kegiatan P5 tema Kearifan Lokal. Tahapan pelaksanaan P5 tema Kearifan Lokal dimulai dari pengenalan hingga aksi memberikan pengalaman belajar yang kaya akan makna sosial dan budaya. Pada tahap awal, peserta didik dikenalkan dengan ragam kekayaan lokal seperti sejarah, adat, kesenian, dan kuliner khas Yogyakarta. Proses ini memberikan pemahaman mendalam bahwa setiap budaya memiliki nilai dan kontribusi penting dalam membentuk identitas kolektif bangsa. Dengan pendekatan ini, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan sikap penerimaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihargai.

Sementara itu, penerimaan terhadap perbedaan terlihat pada kegiatan pemilihan ketua OSIS yang terintegrasi pada P5 tema Suara Demokrasi. Pada kegiatan ini terdapat orasi calon ketua dan wakil ketua OSIS di mana peserta didik mendengarkan visi dan misi setiap kandidat dengan terbuka meskipun kandidat tersebut tidak berasal dari kelompoknya sehingga menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan aspirasi. Sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik belajar untuk menerima keputusan bersama secara objektif berdasarkan kualitas gagasan dan program kerja yang ditawarkan oleh masing-masing kandidat. Lebih

dari sekadar mengenali perbedaan, nilai pluralisme di sini juga mencakup sikap dan prinsip untuk menerima, menghargai, dan hidup berdampingan dengan segala perbedaan tersebut (Sihat et al., 2022).

Ketiga, kehidupan yang harmonis muncul ketika peserta didik tidak hanya mengenal, tetapi juga berinteraksi aktif dengan teman-temannya misalnya saat mempersiapkan gelar karya dan menampilkan berbagai pertunjukan. Aktivitas ini menciptakan suasana kolaboratif dan saling menghargai sehingga peserta didik belajar untuk hidup berdampingan dengan segala perbedaan yang ada. Kegiatan semacam ini memiliki peran penting ketika peserta didik berada di dalam masyarakat yang majemuk di mana keberagaman budaya yang ada terkadang berpotensi terjadinya konflik sehingga dengan pemahaman mengenai nilai pluralisme terutama nilai kehidupan yang harmonis diharapkan peserta didik mampu hidup berdampingan dan saling menyesuaikan di lingkungan di mana dia berada (Nurokhim, 2022).

Gambar 4. Penampilan Medley Lagu Daerah



3. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Evaluasi P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta

a. Nilai Demokrasi

Evaluasi dalam P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta mencerminkan integrasi nilai-nilai demokrasi, mulai dari nilai toleransi, kebebasan berpendapat, penghargaan terhadap perbedaan pandangan, serta komunikasi terbuka. Pengembangan nilai demokrasi menjadi salah satu aspek penting yang membentuk karakter peserta didik. Dengan penanaman nilai-nilai demokrasi ini diharapkan kelak peserta didik mendapatkan pembelajaran untuk menghadapi masa depan sebagai manusia yang bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sulistiyono, 2021).

Pertama, nilai toleransi dalam evaluasi P5 terlihat ketika peserta didik diberi

kesempatan untuk mendengarkan pengalaman dan pendapat teman-temannya selama refleksi projek. Setiap peserta didik dihargai meskipun pandangannya berbeda sehingga tercipta suasana saling menghormati antarindividu. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator dan yang memastikan setiap suara terdengar dan diperlakukan secara adil. Guru tidak hanya membimbing jalannya diskusi, tetapi juga memberikan teladan sikap terbuka dan menghargai perbedaan (Ali, 2025).

Kedua, kebebasan berpendapat tampak dalam kegiatan asesmen, yang merupakan bagian penting dari proses pendidikan (Widiastuti et al., 2025). Pada P5 tema Suara Demokrasi, peserta didik mengerjakan LKPD formatif yang memuat pertanyaan seperti “Menurut kamu, pemimpin yang teladan itu seperti apa?”, sehingga mereka terdorong untuk berpikir kritis dan mengekspresikan pandangan tanpa takut salah. Perbedaan jawaban menjadi kekayaan proses belajar, sementara guru memastikan bahwa semua pendapat dihargai selama disertai alasan yang jelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Salsabila (2024) bahwa kebebasan berpendapat merupakan aspek penting dalam sistem demokrasi.

Ketiga, penghargaan terhadap perbedaan pandangan dalam evaluasi P5 terlihat pada kegiatan refleksi P5 tema Suara Demokrasi maupun Kearifan Lokal. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada saat refleksi sebagian besar mendorong peserta didik untuk mengutarakan pandangannya. Selain berupa pertanyaan tertulis, refleksi juga terkadang dilakukan dalam bentuk lisan. Dalam hal ini akan muncul berbagai macam pandangan dari peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjaga agar suasana diskusi tetap kondusif, terarah, dan inklusif sehingga setiap suara dapat terdengar tanpa adanya dominasi dari pihak tertentu. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar untuk mendengarkan, menghormati, dan menghargai perbedaan pandangan.

Keempat, komunikasi terbuka tampak pada interaksi antara guru dan peserta didik selama refleksi, di mana setiap masukan didengar, didiskusikan, dan dijadikan bahan perbaikan P5 selanjutnya. Semua pihak memiliki akses yang setara untuk menyampaikan gagasannya sehingga tercipta alur informasi yang transparan. Hal ini memperkuat pemahaman demokrasi sebagai sistem yang mendorong partisipasi aktif dan keterbukaan

(Rahma, 2019). Selain itu, komunikasi terbuka juga tercermin pada penilaian di Rapor P5 Suara Demokrasi dimensi Berkebinekan Global di mana salah satu aspek penilaianya yaitu peserta didik dapat berpartisipasi dalam menentukan kriteria dan metode yang disepakati bersama untuk menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama melalui proses bertukar pikiran secara cermat dan terbuka dengan panduan pendidik. Poin yang sesuai dengan nilai komunikasi terbuka pada rapor tersebut adalah tentang ditekankannya proses bertukar pikiran secara cermat dan terbuka dengan panduan pendidik.

b. Nilai Humanisme

Penerapan nilai-nilai humanisme dalam evaluasi P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta tercermin melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik sebagai individu yang dihargai secara utuh. Evaluasi tidak hanya dilihat dari produk akhir, melainkan lebih menekankan pada proses partisipatif yang mencakup kerja sama, kepedulian, dan kontribusi aktif dalam dinamika kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa setiap upaya yang dilakukan peserta didik, baik dalam menyelesaikan tugas bersama maupun membangun relasi sosial menjadi bagian penting dalam penilaian.

Pertama, kerja sama dalam evaluasi P5 terlihat di penilaian yang berfokus pada proses, terutama karena kegiatan P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta berbasis kelompok sehingga peserta didik belajar berkolaborasi melalui pembagian peran yang adil dan tanggung jawab bersama. Ketika terjadi perbedaan pendapat, guru bertindak sebagai mediator agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara musyawarah. Nilai kerja sama juga tercermin dalam penilaian Rapor P5 tema Kearifan Lokal pada dimensi gotong royong, yang menekankan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, sejalan dengan pandangan Riyadi et al. (2024) bahwa gotong royong melibatkan kerja sama antar individu maupun kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan dan meringankan beban.

Kedua, rela berkorban juga terlihat dalam guru yang menilai peserta didik saat bekerja kelompok. Ketika bekerja dalam kelompok, terkadang peserta didik mengorbankan waktu dan tenaga mereka agar tugas terselesaikan. Misalnya, ada anggota

kelompok yang rela membantu temannya yang kesulitan memahami tugas atau mengerjakan bagian pekerjaan lebih banyak agar tugas dapat selesai tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Aspek ini akan masuk ke dalam penilaian di Rapor P5 yang mengintegrasikan dimensi gotong royong misalnya dalam Rapor P5 Kearifan Lokal.

Ketiga, nilai peduli dalam evaluasi P5 juga terintegrasi pada aspek penilaian dalam rapor P5. Dalam hal ini yang memuat nilai peduli ada pada dimensi gotong royong yang menekankan pentingnya perhatian terhadap kebutuhan, perasaan, dan kondisi orang lain. Dalam praktiknya, kedulian peserta didik terlihat ketika mereka saling membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan, mendukung teman yang kurang percaya diri, dan ikut menjaga suasana kerja kelompok agar tetap kondusif. Guru menilai sikap peduli ini dari proses interaksi antar peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Keempat, tolong menolong terlihat dalam evaluasi penilaian P5 yang memperhatikan interaksi antar peserta didik. Misalnya interaksi antara peserta didik reguler dengan peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Dalam proses kerja kelompok, peserta didik diajak untuk saling mendukung. Misalnya, peserta didik reguler membantu menjelaskan materi atau mendampingi temannya yang ABK dalam menyelesaikan tugas, sementara peserta didik ABK juga diberi kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Guru menilai sikap ini sebagai bagian dari dimensi gotong royong pada rapor P5 karena mencerminkan kemampuan bekerja sama.

c. Nilai Pluralisme

Evaluasi dalam P5 di SMP Negeri 15 Yogyakarta menunjukkan penerapan nilai pluralisme secara nyata, khususnya melalui pengakuan terhadap keberagaman identitas, penerimaan terhadap perbedaan, dan upaya menciptakan kehidupan bersama yang harmonis. Sekolah tidak hanya menilai capaian akademik peserta didik, tetapi juga memberikan ruang yang adil dan terbuka bagi setiap individu dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Penilaian dalam P5 dilakukan secara inklusif dengan memperhatikan kontribusi peserta didik dalam kelompok heterogen

sehingga proses evaluasi menjadi lebih mencerminkan terhadap realitas sosial dan budaya yang majemuk.

Pertama, pengakuan terhadap keberagaman identitas tampak di Rapor P5 tema Kearifan Lokal pada kompetensi yang harus dicapai yaitu menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya dan mendalami budaya dan identitas budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Partanto (2010), bahwa pluralisme merupakan pengakuan terhadap kemajemukan identitas budaya, etnis, maupun pandangan hidup. Dengan memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami dan mempromosikan budaya lokal, sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan kultural, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa keberagaman adalah bagian dari identitas kolektif bangsa.

Kedua, penerimaan terhadap perbedaan tercermin ketika peserta didik SMP Negeri 15 Yogyakarta mengerjakan asesmen formatif berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) tentang Tari dan Alat Musik Nusantara. Proses ini tidak hanya menilai pemahaman akademik, tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman Indonesia. Hal ini selaras dengan pandangan Ghazali (2009), yang menekankan bahwa indikator nyata pluralisme adalah penerimaan terhadap perbedaan yang mendorong masyarakat untuk saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Asesmen P5 berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang melatih peserta didik agar tidak melihat perbedaan sebagai penghalang, melainkan sebagai jembatan untuk saling belajar.

Ketiga, kehidupan bersama yang harmonis tercermin dalam penilaian yang tertuang dalam Rapor P5 tema Suara Demokrasi. Penilaian dilakukan berdasarkan dimensi berkebinekaan global yang mendorong peserta didik untuk aktif membangun masyarakat yang inklusif. Dimensi ini tidak hanya mendorong kesadaran akan isu-isu global dan lokal, tetapi juga membentuk cara pandang peserta didik untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Kompetensi yang dikembangkan mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan di sekitar mereka, serta mencari solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini sejalan dengan

pandangan Sihat et al. (2022), bahwa lebih dari sekadar mengenali perbedaan, pluralisme juga mencakup sikap dan prinsip untuk menerima, menghargai, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan segala bentuk perbedaan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Nilai Pendidikan Multikultural dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 15 Yogyakarta” yang telah dideskripsikan oleh peneliti disimpulkan bahwa telah muncul nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pelaksanaan P5 sebagai berikut.

1. Pada tahap perencanaan P5, nilai pendidikan multikultural muncul dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan bersama di antara guru. Tahap ini menonjolkan nilai demokrasi, karena semua pihak dilibatkan secara setara dalam merancang kegiatan, menentukan tema, dan menyesuaikan projek dengan konteks sekolah serta karakter peserta didik.
2. Pada tahap pelaksanaan P5, nilai pendidikan multikultural tampak lebih nyata dalam interaksi sosial antara peserta didik dan guru. Nilai yang paling kuat pada tahap ini adalah humanisme, karena terlihat dalam kerja sama, sikap peduli, tolong-menolong, dan penerimaan terhadap teman yang berbeda, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Pada tahap evaluasi P5, nilai pendidikan multikultural muncul dalam refleksi dan asesmen yang menekankan penghargaan terhadap proses, bukan hanya hasil. Tahap ini memperkuat nilai pluralisme, karena guru dan peserta didik belajar menghargai perbedaan cara pandang, latar belakang budaya, dan hasil karya yang beragam.

SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru, diharapkan dapat lebih mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam setiap tahapan P5. Guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan dialogis dengan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pandangan, budaya, serta identitasnya tanpa diskriminasi. Selain itu,

guru juga perlu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui sikap terbuka, adil, dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah.

2. Bagi sekolah, penjadwalan kegiatan P5 dapat lebih stabil dan realistik lagi sehingga guru memiliki cukup waktu untuk menyampaikan materi dan membimbing kegiatan projek secara optimal dalam setiap tahap kegiatan P5.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. (2025). Peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui materi IPS di SD Negeri 4 Weda. *Jurnal Dinamis*, 2 (1), 44-51. <http://e-journal.unkhair.ac.id/index.php/dinamis/pips/article/view/414>
- Aslan & Ningtyas, D. T. (2025). Dialog identitas: Integrasi tradisi keagamaan lokal di tengah arus budaya global. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3 (2), 71-80. <http://sociohum.net/index.php/PROSIDINGNASIONAL/article/view/56>
- Ghazali, A. M. (2009). *Argumentasi pluralisme agama membangun toleransi berbasis Alquran*. Jakarta: Katakita.
- Hanum, F., & Raharja, S. (2011). Pengembangan model pembelajaran multikultural terintegrasi mata pelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4 (2), 113-129.
- Harahap, S. (2018). Konflik etnis dan agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama UIN Sumatera Utara*, 1 (2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/5096>
- Hayati, R., et al. (2025). Integrasi nilai-nilai humanis dalam kepemimpinan pendidikan islam multikultural. *Jurnal Sosial dan Sains*, 5 (5), 1457-1465. <http://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/32203>
- Hulmiati, Irawan, M. A., & Haromain. (2021). Strategi kepala sekolah dalam

- pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan di SMAN 1 Narmada. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 2 (1), 1-8. <https://doi.org/10.36312/jcm.v2i1.318>
- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Kemdikbud. (2022). *Mengenal P5*. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/8747598052121-Mengenal-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila>. Diakses pada 31 Mei 2024.
- Lukmantoro, T. (2012). Peran komunikasi dalam demokratisasi. In *Forum: Faculty of Social and Political Sciences Diponegoro University*, 40 (1). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3205>
- Nurokhim, M. (2022). Pluralisme dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif 1 Metro. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 1 (3), 821-831. <http://journal.annur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/219>
- Rahma, I. (2019). Partisipasi publik dan keterbukaan informasi dalam penyusunan kebijakan (studi kasus Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Aceh Selatan). *Jurnal Hukum: Samudra Keadilan*, 14 (1), 80-95. <https://doi.org/10.33059/jhsk.v14i1.1101>
- Resmiati, M. (2020). Humanisme dalam novel kata karya Rintik Sedu. *Jurnal Diksstrasia*, 4 (2), 69-76. <http://dx.doi.org/10.25157/diksstrasia.v4i2.2221>
- Riyadi, F. S., et al. (2024). Penerapan nilai gotong royong berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada jenjang sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10 (2), 697-709. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3>
- 381
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3 (1), 22-30. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>
- Santoso, G., et al. (2023). Implementasi bhinneka tunggal ika dan cita-cita luhur bangsa Indonesia versi generasi Z. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2 (2), 246-255. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.391>
- Salsabila, S. A. (2024). Implementasi nilai-nilai demokrasi melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 6 (2), 64-68. <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v6i2.5075>
- Sihat, A., et al. (2022). Kebhinnekaan dan keberagaman (Integrasi agama di tengah pluralitas). *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2 (9): 2945-2956. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i9.1169>
- Siregar, F., et al. (2024). Analisis nilai humanisme pada film mengejar surga. *LITERATUR (Bahasa dan Sastra)*, 5 (1): 69-106. <https://doi.org/10.47766/literatur.v6i1.2560>
- Sudrajat., Wijayanti, A. T., & Jha, G. K. (2024). Inculcating honesty values in boarding school: Study in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16 (1): 317-327. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4501>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyono, A. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui budaya sekolah. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (2), 1-8.

- <https://pdfs.semanticscholar.org/1923/20edef1d299e91e782d40954831fdf463879.pdf>
- Suneki, S., & Haryono. (2019). Revitalisasi pendidikan multikultural dalam mengantisipasi konflik sosial. *Prosiding Seminar Nasional Keindonesiaan IV Tahun 2019 “Multikulturalisme dalam Bingkai Ke-Indonesiaan Kontemporer*. FPIPSKR Universitas PGRI Semarang.
- Suparno, P. (2004). *Guru demokrasi di era reformasi*. PT Gramedia.
- Susilawati, W. O, et al. (2020). Pengaruh pemahaman Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap sikap menghargai pendapat orang lain pada mahasiswa didik program studi PPKN FKIP UAD. *Inspiratif Pendidikan*, 9 (2), 91-109. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.15474>
- Taufiq, M., Suhirman., & Kombaitan, B. (2021). Reflection on transactive planning: Transfer of planning knowledge in local community-level deliberation. *SAGE Open*, 11 (2), 1-11. <https://doi.org/10.1177/21582440211022739>
- Ulum, M. (2025). Agama sebagai pilar identitas sosial dan budaya: Kontribusi terhadap solidaritas, toleransi, dan pembentukan komunitas. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3 (2): 282-290. http://sociohum.net/index.php/PROSIDI_NGNASIOANAL/article/view/128
- Widiastuti, A., et al. (2023). *Application of lev Vygotsky's theory in social studies learning using social action projects based on creative pedagogy to increase student engagement*. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15 (3): 4164-4174. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3429>
- Widiastuti, A., et al. (2024). *Integration of Pancasila and Islamic values in Indonesia’s futuristic education transformation: multicultural analysis*. *Journal of Social Studies (JSS)*, 20 (2): 133-144. <https://doi.org/10.21831/jss.v20i2.76379>
- Widiastuti, A., et al. (2025). Optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi melalui implementasi asesmen diagnostik di SMP. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5 (2): 794-806.
- Widiastuti, A., Fahmi, M. R., & Widodo, S. A. (2025). Tanoker Community: Actors of social change in rural areas through a cultural approach for differentiated and equitable education in Ledokombo, Jember, East Java. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-360-3_118
- Widiastuti, A., Sudarsono, A., & Rosardi, R. G. (2017). Pemahaman edukasi transportasi sebagai upaya pendidikan karakter siswa di SMP Insan Cendekia Turi. *JIPSINDO*, 1 (4): 38-57. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v4i1.14836>
- Widiawati, C. E., & Handayani, T. (2025). Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam meningkatkan kebebasan berpendapat peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila di SMP N 1 Sempu Banyuwangi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (01), 250-265. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28160>
- Wijayanti, A. T. (2019). Penguatan nilai local wisdom melalui penerapan “Petruk”. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 6 (1): 70-86.
- Zamroni. (2013). Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural. Penerbit Ombak.

LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL ILMIAH

Dengan Judul

NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA



Telah dilakukan pemeriksaan dan telah dilakukan *review* oleh bapak/ibu *reviewer* serta dosen pembimbing yang bersangkutan

Dr. Anik Widiastuti, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198411182008122004

Dr. Agustina Tri Wijayanti, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198608172014042001

SURAT PERNYATAAN
SUSUNAN PENULIS PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hanifa Tyas Anindya
NIM : 21416241013
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Artikel : Nilai Pendidikan Multikultural dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 15 Yogyakarta

serta Dosen Pembimbing Tugas Akhir,

Nama : Dr. Agustina Tri Wijayanti, S.Pd., M.Pd.
NIP : 198608172014042001

Berdasarkan kesepakatan bersama menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia mencantumkan Nama Dosen Pembimbing di atas **Penulis Pertama/Penulis Pendamping)*** pada artikel tersebut.
2. Semua pihak telah mengetahui isi dari naskah tersebut dan menyetujui untuk dipublikasikan.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 16 November 2025

Mahasiswa

Hanifa Tyas Anindya

NIM 21416241013

*)Coret yang tidak sesuai